

JURNAL

**STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN
DI SEI BEROMBANG KECAMATAN PANAI HILIR
KABUPATEN LABUHAN BATU SUMATERA UTARA**

OLEH

**VALIAN RAHMAD AW LUBIS
NIM: 1604114450**



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2020**

STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI SEI BEROMBANG KECAMATAN PANAI HILIR KABUPATEN LABUHAN BATU SUMATERA UTARA

Valian Rahmad Aw Lubis ¹⁾, Kusai²⁾, dan Firman Nugroho²⁾

Emai: valianrahmad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019, yang berlokasi di Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan, kekayaan, kekuasaan dan pendidikan serta mengetahui faktor pembentuk stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling.

Dalam proses pembentukan stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang berdasarkan kehormatan, kekayaan, kekuasaan dan Pendidikan, yang menimbulkan perbedaan golongan diantara masyarakat yakni lapisan kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Lapisan kelas atas adalah orang-orang yang mempunyai kehormatan, kekayaan, kekuasaan dan pendidikan yang tinggi. Pada lapisan bawah adalah orang-orang yang mempunyai kehormatan, kekayaan, kekuasaan dan pendidikan yang rendah. Sedangkan pada lapisan menengah merupakan orang-orang yang berada pada lapisan ditengah-tengah antara lapisan atas dan lapisan bawah. Terdapat lima faktor pembentuk stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang, yaitu: 1)Interaksi Sosial; 2)Perekonomian; 3)Pertambahan penduduk; 4)Ilmu pengetahuan (Pendidikan); dan 5)Pertentangan (*conflict*).

Kata Kunci : Stratifikasi Sosial, Pembentuk Stratifikasi, Masyarakat Nelayan

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

**SOCIAL STRATIFICATION OF FISHING COMMUNITIES
IN SEI BEROMBANG PANAI HILIR SUB-DISTRICT
LABUHAN BATU REGENCY NORT SUMATERA PROVINCE**

Valian Rahmad Aw Lubis ¹⁾, Kusai²⁾, and Firman Nugroho²⁾

Email: valianrahmad@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in November 2019, which is located in Sei Berombang, Panai Hilir Sub-District, Labuhan Batu Regency, North Sumatra Province. The purpose of this study is to determine the form of social stratification based on honor, wealth, power and education and to know the factors forming social stratification of the fishing community in Sei Berombang. The method used is a survey method with a qualitative approach with the determination of informants using purposive sampling techniques.

In the process of forming the social stratification of the fishing community in Sei Berombang based on honor, wealth, power and education, which causes differences in classes between the people namely the upper classes, middle classes and lower classes. The upper classes are people who have honor, wealth, power and high education. At the lower level are people who have low honor, wealth, power and education. While in the middle layer are people who are in the middle layer between the upper and lower layers. There are five factors forming social stratification of the fishing community in Sei Berombang, namely: 1) Social Interaction; 2) Economy; 3) Population growth; 4) Science (Education); and 5) Conflict.

Keywords: Social Stratification, Formation of Stratification, Fishing Communities

¹⁾ Students in the Fisheries and Marine Faculty, Riau University

²⁾ Lecturer in the Fisheries and Marine Faculty, Riau University

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu wilayah penghasil ikan yang cukup besar adalah wilayah Kelurahan Sei Berombang, Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara yang memiliki luas wilayah 2940 Ha.

Masyarakat Sei Berombang pada umumnya telah menjadi masyarakat yang memiliki pemahaman yang telah ditetapkan oleh budayanya masing-masing, tetapi tetap masih memiliki jiwa kebersamaan. Dahulunya masyarakat Sei Berombang merupakan masyarakat yang homogenitas, akan tetapi seiring berjalannya waktu menjadi masyarakat yang heterogenitas. Adanya perpindahan penduduk ke daerah tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan struktur dalam masyarakat. Perpindahan penduduk terjadi karena adanya perkawinan dan mencari nafkah. Karena struktur masyarakat yang sangat plural, sehingga mempengaruhi bentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk masyarakatnya.

Stratifikasi sosial masyarakat nelayan Sei Berombang terbentuk karena ada interaksi sosial di lingkungan masyarakat nelayan. Interaksi sosial terbentuk karena adanya bentuk dari kerjasama antara juragan nelayan dan buruh nelayan dari interaksi sosial yang ada pada stratifikasi sosial masyarakat nelayan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan, kekayaan, kekuasaan dan pendidikan serta mengetahui faktor pembentuk stratifikasi

sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 yang bertempat di Kelurahan Sei Berombang, Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan data tersebut berasal dari riset yang bersifat deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data dan memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung.

Penentuan informan yang dilakukan yaitu menggunakan teknik Purposive Sampling (sampel sengaja), dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sedangkan sumber data penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah subjek atau informan data yang akan memberikan respon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik secara lisan maupun tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk di Kelurahan Sei Berombang pada akhir bulan September 2019 berjumlah 12.374 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 3.116 jiwa. Penduduk tersebut terdiri dari 6.284 (50,78%) jiwa laki-laki dan 6.090 (49,22) jiwa perempuan. Tercatat sebanyak 1.379 jiwa penduduk di Sei Berombang

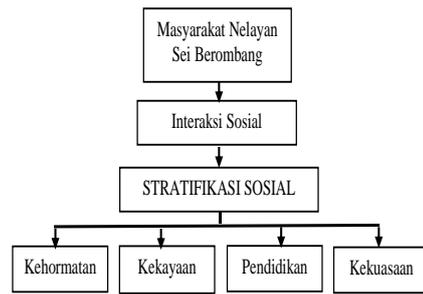
melakukan profesi bekerja sebagai nelayan.

Terdapat tiga kelompok pekerjaan yang ada pada masyarakat nelayan di Sei Berombang, yaitu nelayan pemilik (juragan), nelayan tangkap dan nelayan buruh. Sebagai pekerjaan utama, nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan yang diperolehnya, sejalan dengan yang disampaikan Satria (2009) untuk memenuhi kebutuhan hidup, kondisi laut dan pesisir sebagai tempat untuk mencari ikan diliputi situasi ketidakpastian.

A. Proses Terjadinya Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan di Sei Berombang

Stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang mempunyai ukuran berbeda-beda yang terdiri dari ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan Pendidikan. Dari interaksi yang terdiri dari kerjasama antara masyarakat satu dengan yang lainnya serta berkesinambungan maka muncul dan terbentuk suatu stratifikasi sosial tersebut. Proses terjadinya stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang berdasarkan empat ukuran diatas, dapat dibagi menjadi tiga lapisan kedalam kelompok strata sosial masyarakat, yaitu golongan lapisan masyarakat kelas atas, lapisan masyarakat kelas menengah dan lapisan masyarakat kelas bawah.

Proses terjadinya stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang dapat digambarkan mengenai inti dari alur proses terjadinya stratifikasi sosial, seperti pada Gambar 1.

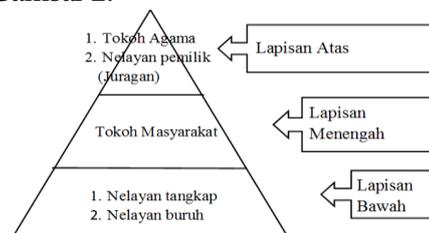


Gambar 1. Proses Terjadinya Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan di Sei Berombang.

B. Bentuk Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan di Sei Berombang

Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kehormatan

Untuk melihat stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan, masyarakat nelayan di Sei Berombang menghormati Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan orang-orang yang memiliki jasa kepada masyarakat. Ukuran kehormatan yang digunakan bukanlah seberapa banyak hartanya atau setinggi apa jenjang pendidikannya, namun lebih kepada sisi peran-perannya yang baik, sikap dan perilaku sangat bijaksana dan wibawa di masyarakat, dan kerap kali orang yang kaya dan yang miskin akan sama dimata masyarakat yang menggunakan ukuran kehormatan. Gambar stratifikasi sosial masyarakat nelayan Sei Berombang berdasarkan kehormatan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Berdasarkan Kehormatan

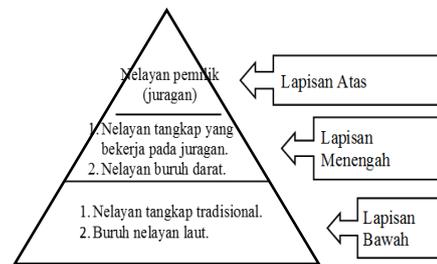
Gambar 2 memperlihatkan stratifikasi sosial masyarakat nelayan berdasarkan kehormatan, akan tetapi gambar stratifikasi tersebut juga dapat berubah bila dikaitkan dengan sifat stratifikasi. Stratifikasi berdasarkan kehormatan tersebut dapat berubah ketika individu pada lapisan tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk naik ke lapisan teratas ataupun sebaliknya. Akan tetapi, kelompok stratifikasi pada masing-masing lapisan tersebut merupakan yang mendominasi sehingga menempatkan kelompok tersebut pada posisi yang sudah di gambarkan.

Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kekayaan

Untuk mengukur kekayaan dapat dilihat dari aspek ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di Sei Berombang dengan melihat pendapatan dan harta benda yang dimilikinya dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam berproduksi. Sedangkan masyarakat yang memiliki gaji tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerja mereka lebih baik dan maksimal. Sehingga tingkat pendapatan masyarakat dapat dipengaruhi oleh pekerjaan yang mereka miliki.

Dari golongan pekerjaan masyarakat nelayan di Sei Berombang yang digunakan untuk mengukur kekayaannya dapat dikelompokkan ke dalam stratifikasi sosial yakni pada tingkat atas diduduki oleh nelayan pemilik (juragan) dengan penghasilan perbulan Rp15.000.000 sampai Rp23.000.000. Pada tingkat menengah diduduki oleh nelayan tangkap yang bekerja kepada juragan dengan penghasilan perbulan Rp1.950.000 sampai Rp3.000.000 dan nelayan buruh darat dengan penghasilan

Rp1.500.000 sampai Rp2.400.000. Sedangkan pada tingkat terbawah diduduki oleh nelayan tangkap tradisional dengan penghasilan Rp1.000.000 sampai Rp2.000.000 dan buruh nelayan laut (ABK) dengan penghasilan Rp1.300.000 sampai Rp2.000.000. Gambar stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang berdasarkan kekayaan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Berdasarkan Kekayaan

Gambar 3 memperlihatkan stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang berdasarkan kekayaan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alfian (2015) bahwa stratifikasi berdasarkan unsur kekayaan disebabkan adanya perbedaan yang tampak jelas dari tingkat kekayaan warga masyarakat sehingga menyebabkan adanya pola hidup yang berbeda.

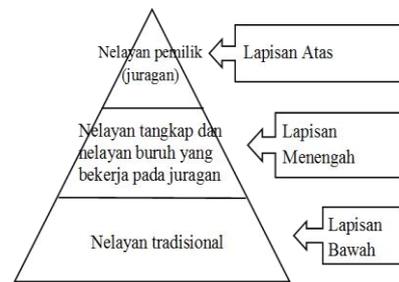
Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kekuasaan

Seseorang yang dianggap mempunyai pengaruh penting sehingga berkuasa dalam masyarakat akan menempati posisi teratas pada lapisan sosial. Yang paling berkuasa diantara masyarakat nelayan di Sei Berombang adalah nelayan pemilik (juragan). Juragan sebagai orang yang menempati posisi jabatan tertinggi pada status pekerjaan di masyarakat nelayan, dengan jumlah aset terbesar seperti kepemilikan kapal dan industri pengolahan ikan serta memiliki lapangan pekerjaan bagi para nelayan,

maka para juragan memiliki wewenang untuk menguasai aktivitas perikanan di Sei Berombang. Selain itu, para juragan juga memiliki wewenang untuk mengatur upah para nelayan dan harga ikan.

Para juragan di Sei Berombang merupakan orang yang paling berpengaruh dalam lingkungan masyarakat nelayan, hal tersebut dikarenakan ketergantungan para nelayan tangkap dan nelayan buruh pada juragan. Juragan merupakan orang yang memberi pekerjaan kepada para nelayan untuk dipekerjakan sebagai nelayan tangkap dan nelayan buruh. Hal tersebut menunjukkan bahwa juragan merupakan profesi yang menduduki posisi teratas pada stratifikasi sosial berdasarkan kekuasaan.

Selanjutnya profesi yang menduduki posisi lapisan sosial menengah adalah para nelayan yang bekerja langsung pada juragan, baik sebagai nelayan tangkap maupun sebagai nelayan buruh. Para nelayan yang bekerja pada juragan dianggap lebih memiliki kedudukan yang tinggi jika dibandingkan dengan nelayan yang tidak bekerja pada juragan (nelayan tradisional). Hal tersebut diyakini oleh masyarakat nelayan di Sei Berombang, nelayan yang bekerja langsung kepada juragan lebih memiliki kehidupan yang lebih baik, sehingga para juragan diyakini mampu menjamin kehidupan para nelayannya. Sedangkan nelayan tradisional merupakan nelayan yang melakukan aktivitas perikanan berdasarkan untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya saja, maka nelayan tradisional menempati posisi terbawah pada stratifikasi sosial berdasarkan kekuasaan. Gambar stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang berdasarkan kekuasaan dapat dilihat melalui Gambar 4.



Gambar 4. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Berdasarkan Kekuasaan

Gambar 4. memperlihatkan bahwa seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat. Kekuasaan dapat dilihat pada posisi jabatan atau kedudukan dan pengambilan keputusan, dimana orang yang berpengaruh penting pada posisi jabatan atau kedudukan dan pengambilan keputusan dapat dipastikan merupakan orang yang memiliki kekuasaan yang tertinggi.

Stratifikasi Sosial Berdasarkan Pendidikan

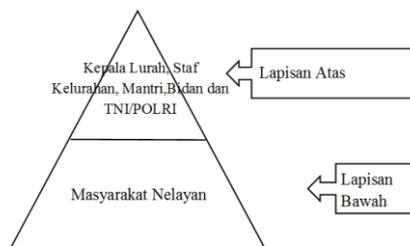
Pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat, pendidikan sangat berperan penting untuk menentukan status sosial kehidupan masyarakat, sehingga di zaman sekarang ini, orang yang memiliki pendidikan yang tinggi bisa menduduki lapisan sosial yang tinggi dan sangat dihormati oleh masyarakat. Adapun tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Sei Berombang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Pendidikan Masyarakat Nelayan di Sei Berombang

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak memiliki pendidikan	282	20,45
Tamat SD	681	49,38
Tamat SMP	274	19,87
Tamat SMA	128	8,96
Perguruan Tinggi (S1)	14	1,02
Jumlah	1379	100

Sumber: *Monografi Kelurahan Sei Berombang, 2019*

Setinggi apapun tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Sei Berombang, semua menempati posisi lapisan sosial yang sama antara nelayan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun nelayan yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Namun berdasarkan statusnya, masyarakat nelayan di Sei Berombang tetap menghargai seseorang yang memiliki pendidikan tinggi. Adapun orang-orang tersebut yang dihargai atas pendidikannya yaitu Kepala Lurah, Staf Kelurahan, Mantri, Bidan dan TNI/POLRI. Gambar stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Berdasarkan Pendidikan

Menurut masyarakat nelayan di Sei Berombang, Lapisan sosial berdasarkan pendidikan tidaklah begitu penting. Pekerjaan lebih diutamakan bila dibandingkan untuk memperoleh pendidikan. Keterampilan menjadi

seorang nelayan hampir sepenuhnya telah dipelajari dari para orang tua sejak masih berusia anak-anak. Para nelayan sadar bahwa pendidikan juga penting untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak, namun pekerjaan sebagai nelayan sudah menjadi seperti warisan bagi masyarakat nelayan dikarenakan wilayah di Sei Berombang yang lebih dekat dengan laut, sehingga masyarakat nelayan di Sei Berombang tetap memilih pekerjaan sebagai nelayan.

C. Perubahan Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan di Sei Berombang

Berdasarkan sifatnya, stratifikasi sosial dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu stratifikasi sosial terbuka, tertutup dan campuran (Soekanto, 2006). Berdasarkan sifat stratifikasi sosial tersebut, masyarakat nelayan di Sei Berombang yaitu setiap kelompok masyarakat pada variabel yang berada pada lapisan sosial paling bawah, maka akan terdapat individu yang memiliki kesempatan atau hak istimewa atas kemampuan yang dimilikinya untuk menempati posisi lapisan sosial menengah atau teratas sehingga dapat meningkatkan status sosialnya di masyarakat.

Dari informan yang dijumpai, terdapat dua orang informan yang mempunyai keistimewaan yang didasarkan pada sifat stratifikasi sosial, dimana keistimewaan tersebut mampu untuk menaikkan status sosialnya pada variabel stratifikasi sosial. Berikut adalah perubahan stratifikasi sosial pada informan yang memiliki keistimewaan dalam meningkatkan status sosialnya di masyarakat, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Stratifikasi Sosial pada Informan

Nama Informan	Kelompok Masyarakat	Variabel Stratifikasi Sosial										
		Kehormatan			Kekayaan			Kekuasaan			Pendidikan	
		Lapisan										
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2
Abdullah	Nelayan Tangkap	X	√		√			√			√	
Muktar	Nelayan Tangkap		X	√		√		√			√	

Sumber: Data Primer

Keterangan:

1. Angka satu (1) adalah lapisan atas.
2. Angka dua (2) adalah lapisan menengah.
3. Angka tiga (3) adalah lapisan bawah.
4. Ceklis (√) adalah lapisan yang terjadi pada variabel stratifikasi sosial.
5. Silang (X) adalah perubahan lapisan yang terjadi pada variabel stratifikasi sosial.

Tabel 2 menjelaskan bahwa Bapak Abdullah merupakan seorang nelayan tangkap yang menempati lapisan terbawah, akan tetapi beliau merupakan Tokoh Agama di lingkungan masyarakat sehingga beliau mengalami perubahan lapisan yang menjadikannya menempati lapisan teratas pada variabel stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan. Sama halnya pada Bapak Muktar, beliau merupakan Tokoh Masyarakat di lingkungan masyarakat, sehingga beliau mengalami perubahan lapisan yang menjadikannya menempati lapisan menengah pada variabel stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan.

Perubahan stratifikasi sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di Sei Berombang tidak hanya terjadi seperti pada Tabel 6. saja. Terdapat beberapa kasus lainnya yang menjadikan perubahan tersebut terjadi. Perubahan tersebut terjadi tidak hanya berdasarkan

variabel kehormatan saja, akan tetapi bisa terjadi pada variabel lainnya juga.

D. Faktor Pembentuk Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan di Sei Berombang

Stratifikasi sosial selalu terjadi setiap saat dalam masyarakat seiring dengan berjalannya waktu, setiap perubahan selalu membawa dampak yang positif dan negatif dalam kehidupannya. Terbentuknya stratifikasi sosial merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari hasil kebiasaan manusia seperti keinginan berkomunikasi, berhubungan ataupun bersosialisasi satu sama lain dengan cara teratur, baik itu dilakukan secara individu maupun berkelompok. Seringkali wujud dari stratifikasi sosial dapat berbentuk karena adanya kesamaan persepsi dan nilai-nilai adat istiadat dari suatu kelompok masyarakat.

Stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang terbentuk karena adanya interaksi sosial di lingkungan masyarakat nelayan. Interaksi sosial terbentuk karena adanya sebuah bentuk dari kerjasama dan persaingan antara juragan nelayan dan buruh nelayan dari interaksi sosial yang ada pada stratifikasi sosial masyarakat nelayan.

Interaksi Sosial

Masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama antar nelayan dalam melakukan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lain, nelayan memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakannya serta dilakukan dengan sistem yang permanen sesuai dengan kebudayaan masyarakat nelayan. Terjadinya interaksi

sosial dikarenakan adanya proses sosial. Proses sosial adalah cara berhubungan orang-perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial (Soekanto, 2013).

Masyarakat nelayan di Sei Berombang memiliki pola interaksi yang sangat kuat, hal ini karena persamaan kondisi sebagai nelayan. Sejak adanya modernisasi alat tangkap timbul persaingan antar kelompok nelayan yang disebabkan karena bantuan atau subsidi dari pemerintah. Kelompok nelayan berlomba untuk mendapatkan bantuan berupa modal usaha maupun alat tangkap (berupa jaring-jaring) hal ini karena peralatan tangkap yang semakin mahal serta kebutuhan hidup (sandang, pangan, papan) yang tinggi. Tingkat kepemilikan alat tangkap produksi mempengaruhi struktur sosial atau mobilitas pada nelayan.

Ekonomi Masyarakat

Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dianggap miskin bahkan paling miskin diantara penduduk miskin (the poorest of the poor). Namun demikian, data yang pasti tentang jumlah nelayan miskin di Indonesia sampai saat ini tidak pernah tersedia (Satria, 2009).

Kondisi ekonomi masyarakat nelayan di Sei Berombang sangat membutuhkan peran nelayan pemilik (juragan). Sebagai orang yang paling berkuasa dalam masyarakat nelayan di Sei Berombang, juragan memiliki hak terbesar dalam mengatur aktivitas perekonomian untuk menguasai seluruh

aktivitas perikanan yang ada. Jika dilihat dari segi ekonomi masyarakat nelayan di Sei Berombang, nelayan tangkap dan nelayan buruh terlihat begitu jelas bahwa ekonomi para nelayan tersebut berpendapatan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian yang ada di masyarakat nelayan didominasi oleh para juragan.

Sebagai masyarakat yang menempati posisi teratas pada stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang, juragan memiliki kekayaan paling tinggi jika dibandingkan dengan nelayan lainnya. Kekayaan juragan terlihat jelas berdasarkan jumlah penghasilan perbulannya, kepemilikan kapal penangkapan ikan, industri pengolahan ikan, serta dari tempat tinggalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa para juragan tersebut merupakan penguasa pada sektor perekonomian masyarakat nelayan di Sei Berombang.

Pertambahan Penduduk

Pertambahan penduduk dapat mengakibatkan penurunan kesejahteraan masyarakat nelayan di Sei Berombang disebabkan bertambahnya jumlah angkatan kerja (pencari kerja), meningkatnya kebutuhan hidup, dan rendahnya kemampuan kerja secara teknis. Sehingga mendorong terjadinya stratifikasi sosial masyarakat, terutama terhadap pola perilaku, kepentingan baru dan nilai ekonomis baru. Sedangkan perubahan dalam jangka pendek, pertumbuhan lapangan kerja cenderung tidak mampu mengimbangi cepatnya pertambahan penduduk yang dapat membawa perubahan-perubahan terhadap pola-pola kehidupan yang baru.

Mayoritas penduduk Sei Berombang memilih bekerja sebagai nelayan, yaitu berjumlah 11.10%. Hal ini

menunjukkan semakin tingginya kebutuhan nelayan terkait dengan banyaknya nelayan yang memiliki etos kerja tinggi sehingga menimbulkan daya saing dilingkungan nelayan sendiri.

Ilmu Pengetahuan (Pendidikan)

Terhambatnya perkembangan ilmu pengetahuan suatu masyarakat dimungkinkan karena kehidupan masyarakat yang terasing. Hal tersebut merupakan yang terjadi saat ini di Sei Berombang, dimana Kelurahan tersebut terletak pada wilayah pantai Kabupaten Labuhan Batu yang selama ini kurang diperhatikan oleh Pemerintah.

Masyarakat nelayan di Sei Berombang masih kurang memahami pentingnya pendidikan, hal ini karena mayoritas penduduknya adalah nelayan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi nelayan yang sederhana tidak bisa memotivasi dirinya untuk memberikan pendidikan yang tinggi terhadap anaknya, nelayan hanya beranggapan cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keberlangsungan hidupnya. Pemikiran semacam ini turunturun hingga generasi berikutnya.

Anak para nelayan tidak ada yang ingin melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, justru anak para nelayan tersebut beranggapan bahwa walaupun sekolah tinggi, pada akhirnya akan bekerja sebagai nelayan juga. Kebanyakan nelayan hanya sebagai lulusan SD/ Sekolah Dasar, pemahaman ilmu yang dimiliki masih jauh tertinggal khususnya dalam pengembangan teknologi alat tangkap.

Pendapatan berpengaruh terhadap pendidikan. Apabila pendapatan meningkat maka tingkat pendidikan juga akan meningkat (Chow dan Shen, 2005).

Anak para nelayan di Sei Berombang banyak yang putus dari sekolah akibat kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga lebih memilih untuk bekerja menjadi nelayan daripada pergi ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi merupakan salah satu faktor penghambat karena biaya untuk sekolah yang tidak terjangkau oleh masyarakat. Masyarakat nelayan di Sei Berombang yang sehari-harinya bekerja mencari ikan dan mengolah ikan hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari saja.

Pertentangan (Konflik)

Pertentangan atau konflik dalam masyarakat mampu menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Secara umum pertentangan tersebut dapat berupa pertentangan antar individu, antara individu dengan kelompok, antar kelompok serta konflik antar generasi. Pada umumnya akibat konflik dapat merenggangkan kekeluargaan atau golongan. Hal inilah yang menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat nelayan terjadi.

Anonim (2001) menyatakan, konflik nelayan adalah ketidakharmonisan diantara pengguna sumber daya perikanan atau dilanggarnya norma dan kesepakatan dalam prinsip pemanfaatan sumberdaya perikanan. Konflik dapat muncul karena adanya kesenjangan antara tujuan, sasaran, perencanaan dan fungsi antara berbagai pihak yang terkait. Akar permasalahan konflik ini sering berasosiasi dengan faktor sosial, ekonomi, budaya dan bio-fisik yang mempengaruhi kondisi lingkungan pesisir.

Dalam pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wujud dalam konflik mencakup rentang yang amat luas, mulai dari ketidaksetujuan yang samar-samar

sampai dengan tindak kekerasan. Perbedaan itu merupakan potensi konflik yang jika tidak ditangani dengan baik.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar nelayan di Sei Berombang juga tidak terlepas dari potensi terjadinya konflik yang disebabkan stok ikan yang semakin berkurang, alat tangkap yang masih didominasi oleh alat tangkap tradisional, adanya nelayan pendatang dari daerah lain, persaingan antar nelayan dalam satu kelompok ataupun dalam satu kelas maupun dengan kelompok lain semakin tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang terbentuk berdasarkan ukuran kehormatan, kekayaan, kekuasaan dan juga pendidikan. Dari empat variabel tersebut, pembentukan stratifikasi sosial yang memiliki peran paling kuat yaitu berdasarkan kekuasaan.
2. Faktor-faktor pembentuk stratifikasi sosial masyarakat nelayan di Sei Berombang yaitu berdasarkan interaksi sosial, perekonomian, pertumbuhan penduduk, ilmu pengetahuan (pendidikan) dan pertentangan (konflik). Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan stratifikasi sosial yaitu faktor ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian. 2015. Stratifikasi Sosial di Kelurahan Sekip Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Jom FISIP*. 2(2):12.

Anonim. 2001. Studi Kajian Upaya Menangani Konflik Nelayan. Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. Malang: Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.

Chow, C., Y. Shen. 2005. Demand for Education in China. *Jurnal Economic Research*. Edition 22th (February). P.54.

Satria. 2009. Ekologi Politik Nelayan. Yogyakarta: LKIS.

Soekanto, S. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Soekanto, S. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.